

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian dari budaya, oleh karena itu bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya, karena bahasa memiliki ciri khas tertentu dalam suatu budaya yang berbeda-beda. Dalam suatu budaya, bahasa yang disampaikan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, terdapat kaidah – kaidah pemakaian bahasa. Bahasa juga dapat diartikan sebagai sistem tanda bunyi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Suatu masyarakat berbahasa memiliki aturan kata tertentu yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesopanan dan etika seseorang ketika sedang berbicara. Pemakai bahasa juga memiliki cara bagaimana mengutarakan suatu bahasa yang berkaitan dengan bahasa tabu, meskipun pemakai bahasa dapat bebas memilih kosa kata, tipe – tipe kalimat yang berdasar pada maksud pembicaraan antara penutur dan petutur.

Pemakaian kata yang tidak tepat akan menimbulkan kesalahan makna dan inti pembicaraan dalam suatu percakapan. Dalam suatu kasus ada bahasa tabu yang digunakan dalam situasi kondisi tertentu. Jika bahasa tabu tersebut harus dinyatakan secara lugas maka pemakai bahasa akan menyatakannya dengan cara lain. Kemudian pemakai bahasa mengganti bahasa tabu tersebut dengan bahasa halus agar tidak menimbulkan hal yang menyakitkan orang lain ataupun hal yang tidak enak didengar bagi orang lain.

Pengganti bahasa tabu atau bahasa halus tersebut dapat dikenal dengan istilah Eufemisme. Karena salah satu fungsi eufemisme adalah untuk menghindari suatu hal yang menyakitkan perasaan orang lain dan menjaga hubungan sosial.

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Eufemisme dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan (Tarigan, 1985: 143). Contoh:

1. buta huruf	eufemismenya	tunaaksara
2. pengangguran	eufemismenya	tunakarya
3. gelandangan	eufemismenya	tunawisma
4. pelacur	eufemismenya	tunasusila
5. kakus	eufemismenya	toilet
6. kelaparan	eufemismenya	kekurangan makan
7. utang	eufemismenya	pinjaman
8. bunting	eufemismenya	berbadan dua
9. diberhentikan	eufemismenya	dibebastugaskan
10. mati	eufemismenya	meninggal

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti ‘mempergunakan kata – kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan baik’. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan – ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan – ungkapan halus untuk menggantikan acuan – acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. (Keraf, 1994: 132). Perhatikan contoh berikut:

1. Ayahnya sudah tak ada di tengah – tengah mereka
2. Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir – akhir ini
3. Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak – anak lainnya

Terdapat eufemisme dalam kalimat di atas yaitu: Pada kalimat no. 1, “Ayahnya sudah tak ada di tengah – tengah mereka”, kalimat tersebut menyatakan eufemisme dari “Ayahnya sudah mati meninggalkan keluarganya”. Kemudian pada kalimat no.2 “Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir – akhir ini”, kalimat tersebut menyatakan eufemisme dari “Orang tersebut sudah gila”. Kemudian pada kalimat no. 3, “Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak – anak lainnya”, kalimat tersebut menyatakan eufemisme dari “Anak saudara bodoh karena tidak dapat mengikuti pelajaran”.

Dalam bahasa Jepang eufemisme dikenal dengan istilah *enkyoku hyougen* yang menurut Shinmura (1991: 298) sebagai berikut:

表現などの遠まわしなさま。老骨にならないようにいうさま。

‘Hyougen nado no toomawashinasama. Roukotsu ni naranai you ni iu sama.’

“Ujaran atau ungkapan dan semacamnya yang dinyatakan secara tidak langsung , atau dengan cara diplomasi atau melingkar – lingkar.” Seperti dalam contoh berikut ini:

1. タバコを買いたいんですけど、ちょっと。。。
Tabako wo kaitain desukedo, chotto...
‘Ingin membeli rokok tetapi...’

Dalam kalimat 1 secara pragmatik sebenarnya bermakna bahwa penutur ingin membeli rokok, tetapi penutur tidak membawa uang dan berniat untuk meminjam uang pada petutur secara tidak langsung, sehingga penutur menyatakannya dengan cara lain. Jika penutur menyatakan kata “meminjam” secara langsung, akan dianggap kurang sopan, oleh karena itu digunakan kosa kata ‘*chotto*’ dengan tidak menyelesaikan kalimat tersebut. Tetapi jika kalimat tersebut diucapkan, akan ada kemungkinan sang petutur tidak mengerti maksud dari ucapan yang diucapkan oleh

penutur. Jika kalimat tersebut diungkapkan dengan lengkap maka akan menjadi kalimat eufemisme seperti di bawah ini.

2. タバコを買いたいんですけど、ちょっとお金を忘れてきたんですが。
Tabako wo kaitaindesukedo, chotto okane wo wasurete kitan desu ga.
'Ingin membeli rokok tetapi lupa membawa uang'

Dalam kalimat 2 secara pragmatik artinya sama dengan kalimat 1, yakni ingin membeli rokok tetapi tidak membawa uang dan berniat untuk meminjam uang pada petutur secara tidak langsung. Pada kalimat 2 penutur menyatakannya dengan jelas dalam bentuk kalimat eufemisme, yakni menyatakan hal secara berputar. Tetapi dibandingkan dengan kalimat 1, kalimat 2 lebih mudah dimengerti oleh petutur meskipun maksud dari kalimat itu tidak sampai pada inti kalimat, karena pada kalimat ini terdapat kata '*chotto*' dan '*desuga*'.

Selanjutnya Ogawa (1992: 208) menjelaskan eufemisme sebagai berikut:

はっきり直接的に表現するのを避けて遠まわしに言う表現。物事を断定していうときとか命令するとかいう直截的な意を表したい場合には、特にこの傾向が強い。例えば命令の表現を避けて「読んでください」のように以来の表現を用いる。あるいは、加入や勧告の表現を用いて「やめましょう」、「行ったほうがいい」などという。またははっきりした事実であっても断定を避けて、水量表現を用い、「らしい、ようだ、みたいだ」という。あるいは、文末に「と思う、と考える、が、けど」などをつけてぼかす。下人、理由を出棺的な立場から述べる時の「から」を避けて「ので」を用いて和らげる。「わかりません」を「わかりかねます」というなど様々の言い方が用いられている。

'hakkiri chokusetsuteki ni hyougen suru no o sakete toomawashi ni iu hyougen. Monogoto o dantei shite iu toki toka meirei suru toka iu chokusetsutekina i o arawashitai baai ni wa, toku ni kono keikou ga tsuyoi. Tatoeba meirei no hyougen o sakete [yonde kudasai] no youni irai no hyougen o mochiiru. Arui wa, kankyuu ya kankoku no hyougen o mochiite [yamemashou], [itta hou ga ii] nado to iu. Mata hakkiri shita jijitsu de atte mo dantei o sakete, suiryuu hyougen o mochi, [rashii, youda, mitaida] to iu. Arui wa, bunmatsu ni [to omou, to kangaeru, ga, kedo] nado o tsukete bokasu. Genin, riyuu o shukkantekina tachiba kara noberu toki no [kara] o

sakete [node] o mochiite yawarageru. [wakarimasen] o [wakarikanemasu] to iu nado samazama no iikata ga mochiirarete iru.'

“Ungkapan yang digunakan untuk menghindari pengungkapan yang langsung dan tegas. Apabila ingin mengungkapkan yang bermakna langsung pada saat menyatakan sesuatu secara perintah atau memerintah dan sebagainya ungkapan seperti ini sering digunakan. Misalnya untuk menghindari ungkapan perintah digunakan ungkapan permohonan seperti *yonde kudasai* ‘tolong baca’. Juga digunakan pula ungkapan ajakan atau nasihat seperti *yamemashou* ‘mari akhiri’ atau *itta hou ga ii* ‘lebih baik pergi’. Juga untuk menghindari ketegasan, digunakan pula ungkapan perkiraan *rashii, youda, mitaida* ‘nampaknya, rupanya, kelihatannya’ meskipun hal tersebut merupakan suatu kenyataan. Kemudian dapat pula digunakan kata – kata seperti *to omou, to kangaeru, ga, kedo*, untuk menyamarkan pengungkapan keraguan. Kemudian pengungkapan sebab akibat digunakan dengan cara menghindari penggunaan *kara* ‘karena’ yang sifatnya subyektif, maka digunakan kata *node* ‘karena’. Untuk kata *wakarimasen* ‘tidak mengerti’ digunakan kata *wakarikanemasu*”

Perhatikan percakapan berikut (Surnani, Nani dan Johana, Jonjon. 2017,

Eufemisme dalam bahasa Jepang):

A : その論文どうでしたか。

Sono ronbundo deshita ka

‘Bagaimana dengan skripsi itu?’

B : そうですね。とてもわかりやすくて、面白いと思います。

Sou desu ne. Totemo wakari-yasukute, omoshiroi to omoimasu

‘Hmm.. saya pikir sangat mudah dipahami dan menarik’

A : ああ、そうですか。

Aa, sou desu ka

‘Oh begitu ya?’

Pengungkapan ‘*sou desu ne*’ pada awal kalimat tersebut merupakan keraguan dari B. Maka dari itu B mengungkapkan ‘*to omoimasu*’ untuk menyamarkan keraguan agar tidak menyakiti perasaan lawan bicaranya. Hal ini menggambarkan bahwa skripsi A tidak begitu bagus, tetapi B tetap memujinya dan berusaha untuk menjaga perasaan A dengan tidak mengungkapkan skripsi itu tidak bagus.

Eufemisme sering terjadi dalam suatu tuturan dan disesuaikan dengan situasi tuturan, terkadang penutur menggunakan eufemisme dalam suatu tuturan dengan maksud tertentu yang diinginkan agar petutur melakukan sesuatu untuk penutur, hal ini disebut tindak tutur ilokusi. Biasanya seseorang menuturkan sesuatu dengan kata – kata yang memiliki suatu tujuan.

Contoh eufemisme dalam tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Shinmura dan Tarigan:

A : Ini jam berapa sih?

B : Jam 11-an, kenapa?

A : Pantas saja dari sini terlihat di luar jendela sangat terik.

B : Iya juga ya.

A : Panas nih, bisa tolong carikan remot AC ga?

B : Baiklah.

Tuturan di atas merupakan 自然会話 (*shizen kaiwa*) atau percakapan alami yang pernah dialami penulis saat sedang berada di rumah teman penulis, percakapan ini terjadi sekitar 3 bulan lalu. Percakapan ini sudah diubah menjadi bahasa Indonesia karena percakapan asli memakai bahasa Sunda.

Dengan demikian eufemisme pada kutipan – kutipan tersebut dapat dihubungkan dengan tindak tutur ilokusi secara tidak langsung. Penggunaan eufemisme oleh orang Jepang juga merupakan suatu kebiasaan bahkan mungkin sudah menjadi budaya untuk tidak menyakiti perasaan orang lain dengan menjaga bahasa yang akan diungkapkan. Meskipun demikian, jika petutur tidak mengerti

apa yang dikatakan oleh penutur, maka akan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Hal ini menjadi dorongan penulis untuk meneliti tentang eufemisme dalam tindak tutur ilokusi bahasa Jepang dengan menggunakan kajian pragmatik. Kajian pragmatik digunakan karena sangat berhubungan dengan konteks percakapan dan wacana yang terdapat pada sebuah tindak tutur, sehingga penulis menggunakan kajian pragmatik untuk meneliti eufemisme dalam tindak tutur ilokusi bahasa Jepang. Sepengetahuan penulis sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang eufemisme yaitu penelitian tentang eufemisme dalam penolakan atau *kotowari* (断り). Hal yang membedakan penelitian penulis dan penulis sebelumnya adalah penelitian penulis lebih memfokuskan eufemisme pada tindak tutur secara tidak langsung dalam bahasa Jepang yang dikaitkan dengan bentuk dan jenis tindak tutur. Semoga penelitian penulis dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eufemisme dalam bentuk tindak tutur ilokusi bahasa Jepang?
2. Bagaimana eufemisme dalam jenis tindak tutur ilokusi bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Berikut ini adalah tujuan yang akan dilakukan:

1. Mendeskripsikan eufemisme dalam bentuk tindak tutur ilokusi bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan eufemisme dalam jenis tindak tutur ilokusi bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah alat dan teknik dalam melaksanakan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian yang berjudul “Eufemisme Dalam Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Jepang : Kajian Pragmatik” adalah metode deskriptif kualitatif sebagaimana sesuai dengan penelitian. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan atau menyajikan gambaran secara objektif dan lengkap mengenai eufemisme dalam suatu tindak tutur ilokusi bahasa Jepang pada sebuah tuturan dan menganalisa setiap data berdasarkan konteks dan wacana. Djajasudarma (1993:8) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat serta hubungan fenomena – fenomena yang diteliti. Kemudian penulis membandingkan setiap data untuk menentukan apakah data tersebut termasuk eufemisme atau tidak agar tidak menjadi halangan saat melakukan penelitian.

Teknik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah studi kepustakaan dengan mencari hal – hal maupun teori – teori yang dapat dikaitkan dengan tujuan penelitian. Penulis akan membaca buku, buku elektronik dan jurnal dari media internet untuk mencari data.

Metode kajian yang akan digunakan penulis adalah metode padan. Metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang

bersangkutan (Sudaryanto 1993:13). Metode padan digunakan karena memiliki banyak alat penentunya. Alat penentu pertama adalah referent bahasa, alat penentu kedua adalah organ pembentuk bahasa atau organ wicara, alat penentu ketiga adalah perekam, dan alat penentu keempat adalah mitra wicara.

Teknik kajian yang akan digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Pada teknik ini, terdapat 2 jenis daya pilah, yaitu : daya pilah referensial dan daya pilah pragmatis. Penulis akan mengkaji data dengan daya pilah referensial karena digunakan untuk membedakan referen satuan lingual kata menjadi berbagai jenis. Kemudian daya pilah pragmatis digunakan untuk mengetahui keseluruhan konteks dalam suatu wacana. Penulis akan memilah data dengan membedakan referennya agar dapat mengetahui jenis kalimat dalam suatu tuturan. Kemudian penulis akan memilah data dengan cara pragmatis yaitu melihat keseluruhan konteks dalam suatu wacana untuk mengetahui arti dari kalimat dalam suatu tuturan dan menentukan apakah kalimat tersebut bersifat kohesif dan koheren atau tidak.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan organisasi penulisan. Bab II terdiri dari teori – teori yang menjadi landasan penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori yang berhubungan dengan judul penelitian “Eufemisme Dalam Tindak Tutur Ilokusi” yakni teori eufemisme, analisis dari perspektif pragmatik, dan klasifikasi tindak tutur ilokusi. Bab III berisi pembahasan data mengenai eufemisme, kemudian mengkaji data secara Pragmatik. Analisis data akan dikaitkan dengan teori – teori

yang digunakan sesuai dengan Bab II. Bab IV berisikan simpulan dari analisis data eufemisme sesuai dengan data dari Bab III. Kemudian akan disertakan sinopsis, daftar pustaka, lampiran data, dan riwayat hidup penulis.

Demikian penulisan penelitian yang akan diterapkan oleh penulis agar susunannya tertata dengan baik.

